



Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Kakek-Nenek di PAUDQu Jakarta Barat

Putri Rahayu Pujianti^{a✉}, Ifina Trimuliana^b

^a Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

^b Pendidikan Anak Usia Dini. Univeritas Negeri Jakarta, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8146](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8146)

Abstrak

Fenomena grandparenting menjadi isu penting dalam pendidikan anak usia dini karena meningkatnya peran kakek dan nenek sebagai pengasuh utama yang berpotensi memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam konteks pengasuhan kakek-nenek di salah satu PAUDQu Jakarta Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh utama dan guru PAUD, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak belum berkembang secara optimal, yang ditandai dengan rendahnya inisiatif dan tingginya ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola pengasuhan kakek-nenek yang cenderung protektif dan permisif, serta ketidaksinambungan pembiasaan kemandirian antara lingkungan keluarga dan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa konsistensi pola pengasuhan antar pengasuh memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya kolaborasi antara keluarga dan lembaga PAUD dalam menerapkan strategi pengasuhan yang selaras untuk menstimulasi kemandirian anak secara berkelanjutan.

Kata kunci : *anak usia dini, kemandirian anak, pengasuhan kakek-nenek.*

Abstract

Grandparenting has become an increasingly significant issue in early childhood education due to the growing involvement of grandparents as primary caregivers, which may influence children's independence development. This study aims to analyze the development of independence among children aged 5–6 years within a grandparenting context at one PAUDQu in West Jakarta. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews with primary caregivers and early childhood teachers, and documentation, and were analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that children's independence has not developed optimally, as reflected in low levels of initiative and a high degree of dependence in daily activities. This condition is influenced by grandparents' predominantly protective and permissive caregiving practices, as well as inconsistencies between independence habituation at home and at school. The study concludes that consistency in caregiving practices among caregivers plays a crucial role in supporting the development of independence in early childhood. Practically, these findings highlight the importance of collaboration between families and early childhood education institutions in implementing aligned caregiving strategies to sustainably stimulate children's independence.

Keywords: *early childhood, child independence, grandparent parenting.*

Pendahuluan

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang mencerminkan kemampuan anak untuk mengelola diri, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan aktivitas sehari-hari (Sujiono, 2016). Pada usia 5-6 tahun, kemandirian menjadi indikator kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar yang mencakup aspek sosial-emosional, kepercayaan diri, dan kontrol diri. Perkembangan kemandirian tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual anak, tetapi sangat ditentukan oleh pengalaman interaksi dalam lingkungan keluarga sebagai konteks pengasuhan utama.

Perubahan struktur keluarga dan meningkatnya keterlibatan orang tua dalam dunia kerja mendorong pergeseran peran pengasuhan, di mana kakek dan nenek semakin sering berperan sebagai pengasuh utama anak usia dini. Fenomena *grandparenting* ini memiliki karakteristik pengasuhan yang berbeda dengan orang tua kandung, terutama kecenderungan pola asuh yang lebih protektif dan permisif sebagai bentuk ekspresi kasih sayang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola asuh tersebut, meskipun memberikan rasa aman secara emosional, berpotensi membatasi kesempatan anak untuk berlatih mandiri apabila tidak disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini (Arini, 2018; Haryani et al., 2022; Larasati et al., 2023).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui publikasi Profil Anak Usia Dini 2025, menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak usia dini di Indonesia tinggal bersama kedua orang tua kandung masih terdapat sekitar 1,69 % anak yang tidak tinggal bersama ayah dan ibu. Ketidakhadiran orang tua kandung akibat faktor pekerjaan, perpisahan, atau perubahan struktur keluarga berpotensi meningkatkan peran pengasuhan kakek-nenek dan memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan. Situasi tersebut relevan dengan fenomena *grandparenting* yang diangkat dalam penelitian ini, karena ketidakberadaan orang tua kandung di rumah dapat meningkatkan peran kakek-nenek sebagai pengasuh utama dan berdampak pada pola pengasuhan serta perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun (BPS, 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ketidaksinambungan aktivitas kemandirian di sekolah dengan praktik pengasuhan di rumah, khususnya pada anak yang diasuh oleh kakek dan nenek, berpotensi menghambat perkembangan inisiatif dan tanggung jawab anak. Guru PAUD melaporkan bahwa anak sering menunjukkan keraguan dalam mengambil keputusan sederhana, cenderung menunggu arahan, dan kurang aktif menjalankan tugas mandiri (Ayesha & Mashudi, 2025; Nimatuzahroh et al., 2024; Putri & Izzati, 2020). Ketergantungan ini tampak ketika anak kesulitan menyelesaikan aktivitas sederhana tanpa bantuan langsung dari pengasuh, meskipun secara fisik mereka sudah mampu (Renawati et al., 2025; Suhardja & Watini, 2022).

Kualitas interaksi antara anak dan pengasuh merupakan aspek penting dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Interaksi yang memberi ruang kepada anak untuk berpendapat, memilih, serta mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri mendukung pengembangan rasa percaya diri dan kemampuan pengambilan keputusan sederhana (Konstantinus Dua Dhiu & Fono, 2021; Na'u & Eunike Milasari Listyaningrum, 2023). Sebaliknya, interaksi yang didominasi oleh arahan dan bantuan langsung dapat membatasi ruang belajar anak dan menurunkan inisiatifnya.

Berdasarkan keseluruhan kajian teori, data empiris, serta temuan awal hasil wawancara, dapat dipahami bahwa pengasuhan *grandparenting* memiliki peran signifikan dalam pembentukan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan kakek-nenek memberikan rasa aman secara emosional bagi anak, namun apabila tidak diimbangi dengan pemberian kesempatan untuk mandiri, dapat menimbulkan ketergantungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengasuhan yang bersifat fasilitatif, yaitu pengasuh tetap memberikan pendampingan tanpa mengambil alih tugas yang sebenarnya dapat dilakukan anak sendiri. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kemandirian anak secara optimal sebagai bekal kesiapan memasuki jenjang pendidikan dasar (Dewi et al., 2025).

Meskipun kajian tentang kemandirian anak usia dini dan pola pengasuhan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih menempatkan *grandparenting* secara umum dan deskriptif, tanpa mengkaji secara mendalam dinamika interaksi pengasuhan kakek-nenek dalam praktik keseharian anak serta implikasinya terhadap pembentukan kemandirian dalam konteks lembaga PAUD. Penelitian yang menempatkan sinergi antara keluarga dan sekolah sebagai fokus analisis dalam pengasuhan *grandparenting* juga relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun dalam pengasuhan kakek-nenek dalam konteks PAUD dengan menekankan pola interaksi pengasuhan, bentuk bantuan yang diberikan, serta implikasinya terhadap konsistensi stimulasi kemandirian antara lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi strategi pengasuhan *grandparenting* yang lebih fasilitatif dan kontekstual.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam pengasuhan kakek dan nenek. Desain studi kasus dianggap tepat karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara holistik dalam lingkungan alami anak tanpa intervensi peneliti. Penelitian dilaksanakan di PAUDQu Uswatun Hasanah Tomang, Jakarta Barat, selama tiga bulan, yaitu September–November 2025.

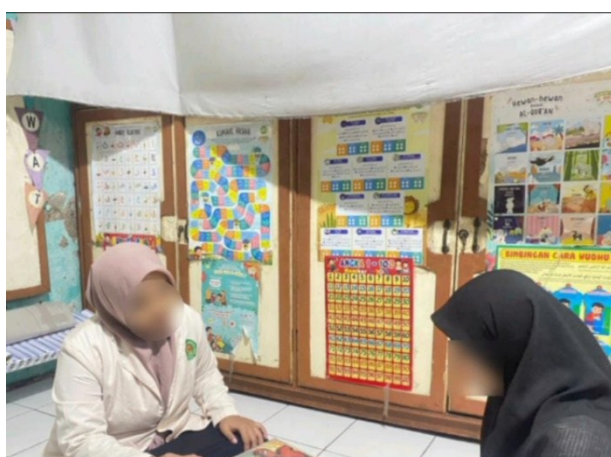
Partisipan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria:

(1) anak berusia 5–6 tahun, (2) diasuh oleh kakek atau nenek sebagai pengasuh utama dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) terdaftar sebagai peserta didik aktif di PAUD. Partisipan terdiri atas satu anak, satu kakek atau nenek sebagai pengasuh pengganti, dan satu orang tua kandung. Jumlah partisipan yang terbatas sesuai dengan karakteristik studi kasus yang menekankan kedalaman data dibandingkan keluasan sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengurus diri sendiri, mengambil keputusan sederhana, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengasuh pengganti (kakek/nenek) dan orang tua kandung untuk menggali pola pengasuhan serta persepsi mereka terhadap perkembangan kemandirian anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi catatan lapangan, hasil wawancara, dan bukti pelaksanaan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Aspek etika penelitian anak usia dini diperhatikan secara ketat. Penelitian ini memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*) dari orang tua kandung dan pengasuh pengganti. Identitas anak dilindungi melalui penggunaan inisial, serta seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung prinsip kerahasiaan, kenyamanan, dan kepentingan terbaik bagi anak.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua kandung anak berinisial L (usia 34 tahun, pendidikan SLTA, bekerja sebagai karyawan swasta) dan pengasuh utama, yaitu kakek-nenek berinisial T (usia 63 tahun), diperoleh gambaran bahwa perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun dalam pengasuhan kakek-nenek di PAUDQu Uswatun Hasanah Tomang belum berkembang secara optimal. Orang tua kandung memaknai kemandirian sebagai kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Seperti mengurus diri, merapikan mainan, mencuci tangan, dan makan sendiri. Dalam praktiknya, orang tua telah berupaya menumbuhkan kemandirian melalui pembiasaan rutinitas harian, seperti meminta anak merapikan mainan setelah digunakan. Namun, sejak usia 3,5 tahun, anak berinisial F lebih banyak diasuh oleh nenek, sehingga pola pengasuhan sehari-hari lebih didominasi oleh pengasuh pengganti.



Gambar 1. Wawancara dengan pengasuh utama (Ibu)



Gambar 2. Wawancara dengan pengasuh pengganti (Nenek)

Perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dan nenek tampak cukup jelas. Orang tua cenderung lebih tegas dalam mendorong anak melakukan aktivitas secara mandiri, sedangkan nenek lebih sering memberikan bantuan terhadap kegiatan yang sebenarnya telah mampu dilakukan anak sendiri. Pola ini menyebabkan anak cenderung lebih manja dan bergantung pada bantuan orang dewasa. Meskipun demikian, orang tua juga

menyampaikan bahwa pengasuhan nenek memberikan dampak positif berupa rasa aman emosional dan pembentukan sikap lebih dewasa karena anak terbiasa hidup jauh dari orang tua kandung. Pola pengasuhan yang bersifat protektif dan permisif ini berdampak pada terbatasnya kesempatan anak untuk berlatih kemandirian. Nenek juga menyadari bahwa kebiasaan membantu secara berlebihan menyebabkan anak menjadi kurang mandiri dan lebih bergantung.

Temuan ini juga menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara pembiasaan kemandirian di rumah dan tuntutan kemandirian yang diterapkan di sekolah. Anak terbiasa menerima bantuan cepat di lingkungan keluarga, sehingga cenderung menunggu arahan atau pertolongan ketika berada di lingkungan PAUD.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak usia 5–6 tahun sangat dipengaruhi oleh kesempatan yang diberikan pengasuh kepada anak untuk terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari. Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan seperti merapikan mainan, mengurus kebutuhan pribadi, dan menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan langsung terbukti berkontribusi terhadap pembentukan rasa percaya diri, regulasi diri, serta inisiatif anak (Na'u & Listyaningrum, 2023). Temuan ini menguatkan bahwa pengalaman langsung lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian dibandingkan dengan pendekatan instruktif semata. Sebaliknya, bantuan yang diberikan secara berlebihan oleh pengasuh dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas-tugas personalnya, sehingga berpotensi menghambat perkembangan kemandirian (Saputri et al., 2024). Dengan demikian, keseimbangan antara pendampingan dan pemberian kepercayaan kepada anak menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini.

Dalam konteks grandparenting, usia dan pengalaman hidup kakek-nenek memengaruhi pola pengasuhan yang cenderung protektif dan permisif. Kekhawatiran terhadap keselamatan dan kesehatan anak menjadi alasan utama pengasuh pengganti sering mengambil alih tugas-tugas yang sebenarnya telah mampu dilakukan anak secara mandiri. Temuan penelitian (Putri & Izzati, 2020) menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh kakek-nenek cenderung mengalami ketergantungan, kesulitan mengambil keputusan sendiri, serta belum mampu menyelesaikan permasalahan tanpa bantuan orang lain. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Arini, 2018) yang mengungkapkan bahwa perbedaan generasi dalam pengasuhan memunculkan kecenderungan pola asuh permisif, yang berdampak negatif terhadap pembentukan karakter dan kemandirian anak. Meskipun pola pengasuhan tersebut memberikan rasa aman dan kenyamanan emosional bagi anak, dominasi bantuan dan kontrol dari pengasuh dapat membatasi kesempatan anak untuk belajar bertanggung jawab, mengambil keputusan, serta mengembangkan inisiatif secara mandiri (Musyaffa & Pujiati, 2024). Dengan demikian, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pengasuhan grandparenting yang terlalu protektif, meskipun dilandasi kasih sayang, berpotensi menghambat proses pembentukan kemandirian anak usia dini.

Konsistensi pola pengasuhan antar anggota keluarga juga muncul sebagai faktor kunci dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Ketidakselarasan standar pengasuhan antara orang tua kandung dan kakek-nenek menyebabkan anak menerima tuntutan yang berbeda dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Penelitian lintas generasi menunjukkan bahwa perbedaan gaya pengasuhan orang tua dan kakek-nenek dapat menimbulkan kebingungan peran pada anak, karena anak harus menyesuaikan perilakunya terhadap aturan yang tidak konsisten (Lu et al., 2025). Dengan demikian, konsistensi pola pengasuhan dalam keluarga besar menjadi faktor kunci agar anak memperoleh tuntutan yang jelas dan selaras, sehingga mampu menginternalisasi perilaku mandiri secara optimal.

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan dan memperkuat pembiasaan kemandirian anak usia dini melalui berbagai kegiatan rutin dan terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kemandirian di sekolah, seperti melatih anak mengurus kebutuhan pribadi dan menyelesaikan tugas secara mandiri, dapat berjalan efektif ketika didukung oleh praktik pengasuhan yang sejalan di rumah (Simatupang et al., 2021). Namun demikian, sejumlah temuan mengungkapkan bahwa ketidaksinkronan antara pembiasaan yang diterapkan di sekolah dan pola pengasuhan di lingkungan keluarga berdampak pada kurang optimalnya perkembangan kemandirian anak. Anak yang menerima tuntutan perilaku yang berbeda antara sekolah dan rumah cenderung mengalami kebingungan dalam menyesuaikan diri, sehingga perkembangan aspek tanggung jawab, inisiatif, dan kepercayaan diri berlangsung lebih lambat (Mentari et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menerapkan pembiasaan yang sama di kedua lingkungan tersebut (Dabukke et al., 2021). Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam mempercepat dan menguatkan internalisasi perilaku mandiri pada anak usia dini.

Pendekatan fasilitatif dalam pengasuhan muncul sebagai strategi yang relevan dalam konteks pengasuhan kakek-nenek. Pendekatan ini menekankan pemberian bantuan secara proporsional dan bertahap, tanpa mengambil alih tugas anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang diberikan ruang untuk mencoba, meskipun disertai pendampingan, menunjukkan perkembangan rasa mampu dan percaya diri yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diberikan kesempatan untuk mencoba menyelesaikan aktivitas secara mandiri, dengan pendampingan yang tidak dominan, memiliki rasa mampu dan percaya diri yang lebih baik. Sebaliknya, bantuan yang berlebihan cenderung membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab. Oleh karena itu, keseimbangan antara pendampingan dan pemberian kepercayaan kepada anak menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian, termasuk dalam konteks pengasuhan oleh kakek dan nenek (Novera et al., 2025; Iswantiningtyas et al., 2023).

Berdasarkan wawancara dengan orang tua kandung dan pengasuh pengganti, penelitian ini menemukan bahwa kemandirian anak usia 5–6 tahun di PAUDQu Uswatun Hasanah Tomang belum berkembang secara optimal. Dominasi pola pengasuhan kakek-nenek sejak usia dini, disertai kecenderungan protektif, menyebabkan anak lebih sering dibantu dalam aktivitas yang sebenarnya telah mampu dilakukan secara mandiri. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola pengasuhan yang terlalu protektif dan permisif dapat menghambat pembentukan kemandirian anak usia dini (Haryani et al., 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian tentang positive parenting yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pengasuh melalui program edukasi parenting berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Pengasuh yang memperoleh pemahaman mengenai pola pengasuhan positif cenderung mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan aktivitas sehari-hari secara mandiri, serta menghadapi tantangan secara bertahap. Pola pengasuhan ini tidak hanya mengurangi ketergantungan anak pada bantuan orang dewasa, tetapi juga mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, edukasi parenting menjadi strategi penting dalam membekali pengasuh agar mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang suportif, konsisten, dan kondusif bagi pengembangan kemandirian anak usia dini secara berkelanjutan (Kusmiatiningsih et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian dilakukan pada satu lembaga PAUD dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, fokus penelitian pada konteks pengasuhan kakek-nenek memungkinkan adanya faktor kontekstual lain yang belum sepenuhnya terungkap. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lembaga dan subjek yang lebih beragam diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika kemandirian anak usia dini dalam berbagai konteks pengasuhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pengasuhan anak usia dini, yang melibatkan sinergi antara pengasuh pengganti, orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial anak. Konsistensi pola pengasuhan, pemberian ruang eksplorasi yang aman, serta penguatan regulasi diri anak menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam pengasuhan kakek-nenek di PAUDQu Uswatun Hasanah Tomang belum berkembang secara optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominasi pola asuh protektif dan permisif serta ketidakkonsistenan pembiasaan kemandirian antara lingkungan keluarga dan sekolah. Meskipun pengasuhan kakek-nenek memberikan rasa aman emosional, praktik tersebut cenderung membatasi kesempatan anak untuk berinisiatif, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara mandiri ketika tidak disertai strategi stimulasi yang konsisten. Secara teoretis, temuan ini memperkuat kajian grandparenting dengan menegaskan bahwa perkembangan kemandirian anak usia dini tidak semata ditentukan oleh intensitas keterlibatan pengasuh, melainkan oleh kesinambungan dan keselarasan praktik pengasuhan lintas lingkungan. Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, kakek-nenek, dan lembaga PAUD dalam menyelaraskan pembiasaan kemandirian anak. Pendekatan scaffolding yang memberikan bantuan secara proporsional dan dikurangi secara bertahap sesuai kemampuan anak perlu diterapkan secara konsisten oleh seluruh pengasuh. Selain itu, edukasi parenting bagi pengasuh pengganti serta peran aktif lembaga PAUD sebagai mediator praktik

pengasuhan keluarga menjadi strategi penting untuk mendukung tumbuhnya anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab sesuai tahap perkembangannya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala PAUD Qu Uswatun Hasanah Tomang Jakarta Barat beserta seluruh guru dan tenaga pendidik, kepada orang tua, kakek-nenek, serta anak-anak yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan informasi berharga bagi kelancaran penelitian ini. Dosen pembimbing serta rekan-rekan akademik yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Arini, S. (2018). Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat Dan Prestasi. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21057>
- Ayesha, S. Z., & Mashudi, E. A. (2025). Parenting dan grandparenting dalam membentuk kemandirian anak (sebuah studi komparasi). *Jurnal WARNA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/warna.v8i2.1319>
- BPS. (2025). PROFIL ANAK USIA DINI. In I. Maylasari (Ed.), *Karuniawati Dewi Ramadani Rida Agustina Rini Sulistyowati Sigit Wahyu Nugroho* (Vol. 6, Issue 1). Badan Pusat Statistik.
- Dabukke, B. E., Munawwarah, H., & Ramadhani, M. L. (2021). *Sinergi Pola Asuh Anak di Rumah dan Pola Didik di Sekolah Menuju Sekolah Berkarakter*. 32(3), 167–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/cok.v5i1.2796>
- Dewi, L. A., Diana, R. R., Suyadi, S., Saputra, A., & Nur'ainy, N. (2025). Strategi Grandparenting dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun (Studi Kasus di Lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2649–2657. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7542>
- Dr. Yuliani Nurani Sujiono, M. pd. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (B. Sarwiji (ed.); kedelapan). PT INDEKS.
- Haryani, R. I., Dimiyati, & Fauziah, P. Y. (2022). Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 173–181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Iswantiningtyas, V., Wulansari, W., Khan, R. I., Pristiani, Y. D., & Nursalim, N. (2023). Penanaman kemandirian anak 5-6 tahun (studi di taman kanak-kanak pranggang ii, kediri). *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 109–115. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1828>
- Konstantinus Dua Dhiu, & Fono, Y. M. (2021). Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 342–348. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>
- Kusmiatiningsih, E., Nurhayati, S., & Ansori. (2024). Fostering Early Childhood Independence Through Positive Parenting Programs. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 38–50. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.17057>
- Larasati, T., Nur Alamsyah, E., Setiani, B., Siti Nurjanah, L., Fatimah, W. N., & Asmawulan, T. (2023). Pengaruh Pola Asuh Nenek Kakek Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendika*, 1(13), 38–44. <https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc>
- Lu, F., Zhang, F., Lyu, R., Wu, X., & Wang, Y. (2025). Intergenerational Parenting Styles and Children's Problem Behaviors: The Mediating Role of the Grandparent-Parent Relationship. *Behavioral Sciences*, 15(8), 1–16. <https://doi.org/10.3390/bs15081029>
- Mentari, A., Jayadinata, A. K., Nikawanti, G., & Sari, H. P. (2025). The Teacher's Role in Enhancing Early Childhood Independence Through a Deep Learning Approach. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 4(2), 395–405. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i2.15926>
- Musyaffa, S., & Pujiati, D. (2024). Pola Asuh Grandparenting terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Ba Aisiyyah Prembun. *TNG: Jurnal Temu Ilmiah Nasional Guru*, 16(November 2024), 419–428. <https://repository.ump.ac.id/18086/2/artikel.pdf>
- Na'u, F. F. M., & Eunike Milasari Listyaningrum. (2023). Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 372–380. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.128>
- Nimatuzahroh, Pranoto, Y. K. S., & Mulawarman. (2024). Teachers' Perspectives on the Independence of Children Aged 5–6 Years Under Grandparental Care. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang*

Anak Usia Dini, 9(4), 771–780. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-15>

- Novera, W. R., Ramelan, H., Ulni, E. K., Husna, A., & Muthie, I. (2025). Pengaruh Pola Asuh dan Attachment terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1521–1532. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7051>
- Putri, A. D., & Izzati, I. (2020). Pelaksanaan perkembangan kemandirian anak yang Diasuh oleh grandparent. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1269–1277. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.593>
- Renawati, Novianti, A., Oqtavia, M., & Soneta, E. (2025). *Kolaborasi, Guru, Orang tua, Kemandirian, Anak usia dini*. 13(2), 14. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/en/article/view/7408/3195>
- Saputri, R. E., Fauziah, S., Rahmawati, A., & Nisa, A. (2024). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Kampung Ketapang Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.901>
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>
- Suhardja, M., & Watini, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Model Asyik Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Miftahul Jannah. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 12. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1915-1926.2022>